

REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Asep Suryaman

Jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
Email: asuryaman72@gmail.com

Abstract: Revitalization of Character Building in Islam. Character is built from the process of imitating i.e. through the process of seeing, nearing and following and therefore character can be thought or built deliberately. Thus, the individual can have a good or bad character depending on the sources he/she learn. Character education have major role to develop individual man into a man that knowing the good, feeling the good, loving the good, desiring the good, and acting the good. The school should give hand in hand through practice and habituation instead of memorization to build human capacity building.

Keywords: character, character education

Abstrak: Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Islam.. Karakter dibangun dari proses meniru; yakni melalui proses melihat, mendekati, dan mengikuti sehingga karakter dapat dipelajari atau dibangun secara sengaja. Dengan demikian, setiap individu dapat memiliki karakter yang baik atau buruk tergantung pada sumber yang dipelajarinya. Pendidikan karakter memiliki peran utama untuk mengembangkan individu manusia menjadi seorang yang mengetahui, merasa, mencintai, menginginkan dan bertindak sesuatu yang baik. Sekolah harus bergandengan tangan melalui praktek dan pembiasaan bukan menghafal untuk membangun kapasitas manusia.

Kata kunci: karakter, pendidikan karakter

Pendahuluan

Fenomena dekadensi nilai moral (*demoralization*) saat ini sudah dipandang cukup memperhatikan. Hal tersebut tampak mulai dari individu yang tidak mampu lagi memberikan penghargaan (*respect*) terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Demikian pula ketika seseorang mempunyai tingkat agresifitas yang sangat tinggi disertai perilaku yang merusak (*destructive*). Seringkali penyimpangan perilaku tersebut sangat berlawanan dengan lingkungannya sehingga disebut perilaku antisosial (*antisocial behavior*), dimana sifat merusak terhadap lingkungan sangat dominan, mulai dari melakukan coret-coretan di tempat umum (*graffiti*), menganiaya orang lain yang ada pada lingkungan sekitar individu hingga membunuh makhluk hidup lainnya tanpa rasa iba. Para psikolog melihat penyimpangan perilaku individu ini sebagai suatu “*deviant behavior*” (penyimpangan perilaku) dan “*delinquent*” (kenakalan), atau bahkan ketika sudah sampai pada melawan nilai, norma dan

hukum, ini dikenal sebagai suatu kejahatan (*crime*).¹

Tawuran remaja dan masyarakat yang begitu sering terjadi di sejumlah tempat juga merupakan fenomena lain yang sudah dianggap mencemaskan banyak pihak. Dilaporkan bahwa terjadinya tawuran seringkali merupakan aktivitas yang direncanakan sehingga termasuk kejahatan yang terencana, dimana para pelajar ini membawa senjata tajam aneka bentuk mulai dari gir sepeda, payung berbentuk pisau, golok, samurai, *clurit* dan berbagai benda berbahaya lain untuk menganiaya musuhnya dengan sengaja. Di antara mereka bahkan melakukan penganiayaan hingga menewaskan lawannya dengan perasaan tidak bersalah dan berdosa.²

Sementara itu perilaku seks di luar pernikahan juga telah menjadi trend di kalangan remaja didorong oleh makin maraknya penyebaran

¹ Wade and Tavis, *Psychology*, (New York: Harper & Row Publishers, 1990), h. 15.

² Dina, Puspita, Tanjung dan Widiastuti, *Laporan Penelitian Bidang Sosial*, (Bogor: Jurusan GMSK, Faperta, IPB, 2001), h. 3.

VCD dan situs porno dan penggunaan narkoba serta minuman alkohol yang meluas sampai ke pedesaan. Di samping itu bukan rahasia lagi etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme (*materialism & hedonism*) menjadi gejala yang umum dalam masyarakat. Hal ini tercermin pada tingginya praktek-praktek korupsi, kolusi dan nepotisme yang terjadi, khususnya pada lembaga pemerintahan yang hingga tahun 2002 masih dianggap salah satu negara terkorup di dunia.³

Diakui bahwa peperangan antara kebaikan dengan kejahatan telah berlangsung cukup lama hingga sezaman dengan muncul manusia. Bahkan semua kitab suci samawi misalnya menjelaskan bahwa pembunuhan paling primitif pun telah dilakukan sejak periode anak Nabi Adam.⁴ Secara spiritual, tidak jarang kejahatan dimaknai sebagai suatu bukti ketidakmampuan manusia untuk mengendalikan nafsu (*desires* atau *nafs*), motif (*motives*) dan alam bawah sadar (*unconscious mind*) yang secara naluriah dimiliki setiap manusia. Dalam pandangan agama, kemenangan iblis atas manusia seringkali dijadikan simbol kemenangan kejahatan, dimana hilangnya nurani (*conscience*) dan lemahnya moral manusia merupakan hal yang menyebabkan terjadinya kejahatan pada umat manusia. Padahal di sisi lain manusia juga memiliki nurani dan moral sebagai simbol kebaikan (*the basic goodness*) yang secara naluriah dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan besar: apakah yang menyebabkan manusia melakukan kejahatan, dan apakah kejahatan merupakan kesalahan dari individunya atautkah merupakan kesalahan dari sistem dimana individu itu berada?

Sementara itu tinjauan agama umumnya melihat bahwa ketika manusia melakukan suatu kejahatan, maka manusia terlalu lemah dalam pengendalian emosi dan nafsunya, karena tidak

lagi memiliki ikatan kuat dengan kekuasaan absolut Tuhan yang supranatural dan tidak diikat oleh kebiasaan baik yang membentengi manusia dari pengaruh kejahatan. Lahirnya paham positivism—dengan mengedepankan bukti nyata *science* hingga bukanlah kebenaran jika tanpa bukti empirik—telah menggoyang keyakinan manusia tentang keberadaan moral dan agama, seperti dituliskan oleh Wilson:

*“Why has moral discourse become unfashionable or merely partisan? I believe it is because we have learned, either firsthand from intellectuals or secondhand from the pronouncements of people influenced by intellectuals, that morality has no basis in science or logic. To defend morality is to defend the indefensible”.*⁵

Beberapa ahli telah menilai bahwa demoralisasi ini berhubungan dengan rendahnya standar moral dan lemahnya penetapan norma baik dan buruk serta benar dan salah, baik dalam masyarakat maju masyarakat dunia berkembang, yang menyebabkan berubahnya cara pandang generasi muda terhadap kehidupan. Misalnya Brooks dan Goble dalam bukunya: *“The case for character education”*, yang menyebutkan bahwa gelombang kejahatan tersebut berhubungan erat dengan kurangnya standar moral dalam masyarakat: *“... that the root cause of crime, violence, drug addiction, and other symptoms of irresponsible behavior is, for the most part, the result of inadequate or inaccurate ethical instruction”.*⁶

Ada beberapa indikator yang digunakan untuk melihat adanya kejahatan dan demoralisasi umat manusia yang kemudian dijadikan ukuran bagi perkembangan kualitas kehidupan suatu bangsa. Thomas Lickona—yang seorang ahli pendidikan karakter—setidaknya mencatat sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) ketidakjujuran yang membudaya, (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan figur pemimpin, (4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan, (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) penggunaan bahasa yang

³ Dwi Hastuti Martianto, *Pendidikan Karakter: Paradigma baru dalam pembentukan Manusia Berkualitas*, Makalah Falsafah Sains Program Doktor (S3) PPs IPB Bogor (Bogor: IPB, 2002) h. 5.

⁴ Pada Perjanjian Lama misalnya terdapat pada Kitab Kejadian (*Genesis/Takwin*), lihat *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1960), h. 12-15, demikian pula dalam Alquran terdapat kisah pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap Habil yang masih saudara kandungnya sendiri.

⁵ Wilson, *The Moral Sense*, (New York: Simon & Schuster Inc., 1993), h. 53.

⁶ Brooks, and Goble, *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtues* dalam Dwi Hastuti Martianto, *Pendidikan Karakter:...* h. 10

memburuk, (7) penurunan etos kerja, (8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, (9) meningginya perilaku merusak diri dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.⁷

Sejauh ini penulis masih yakin bahwa untuk mengeliminasi demoralisasi dan bahkan meluasnya “kejahatan” sebagaimana tergambar di atas, dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang simultan, baik pendidikan formal maupun non-formal serta pada semua jenjang atau tingkatan, karena proses pendidikan perlu dilakukan secara berkesinambungan sepanjang hayat—bahasa Hadits, *uthlub al-‘ilma min al-mahdi ila al-lahd* atau *long life education*. Proses pembentukan manusia terdidik yang utuh (jasmani dan rohani) tidak lain dilakukan dengan upaya optimalisasi sejumlah potensi yang dianugerahkan kepada setiap manusia. Potensi inilah yang disebut *fithrah* dalam bahasa agama (كل مولود يولد على الفطرة, *setiap orang terlahir dengan fithrah*). Potensi ini terdiri dari aspek jasmaniah dan rohaniah. Melalui kajian pakar pendidikan dan psikologis, potensi rohaniah dikategorikan antara lain ke dalam tiga potensi dasar yakni daya intelektual/nalar (6 potensi); daya afektual (8 potensi) dan psikomotorik (8 potensi), sehingga keseluruhannya berjumlah 22 potensi.⁸

Dengan demikian, maka pada hakikatnya, tidak seorangpun mampu melepaskan diri dari hakekat kodrati manusia sebagai insan yang dapat dididik dan belajar sepanjang hayat (*educated human being*), sehingga berubah sepanjang masa. Pengalaman hidup manusia (*life experiences*) adalah pengalaman belajar manusia dari waktu/kondisi/tempat yang satu ke waktu/kondisi/tempat lain untuk mengembangkan potensi diri

⁷ Thomas Lickona sebagai seorang ahli psikologi yang menaruh perhatian pada pendidikan karakter antara lain tercermin dari sejumlah karyanya dalam bidang pendidikan karakter, antara lain *Moral Development and Behavior* (1976), *Raising Good Children* (1983), *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1991), *Character Development in Schools and Beyond* (1992) yang merupakan kumpulan esai, *Educating for Character* (1992), *Character Matters—How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (2004), *Character Quotations* (2004) yang dikerjakan bersama Dr. Matthew Davidson, dan *Smart and Good High Schools: Developing Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* (2005)

⁸ A. Kosasih Djahiri, *Pendidikan Nilai dan Humaniora* (Jakarta: The Indonesian International Education Foundation (IIEF), 2009), h. 2.

dalam arus positif, walau kadang dituntut harus berhadapan dengan arus deras yang negatif.

Dari sejumlah fenomena dan gambaran di atas, penulis mengajak dan mendorong semua pihak yang merasa perihatin dengan fenomena di atas, untuk memperkuat kembali muatan nilai, moral dan karakter dalam proses pendidikan yang dijalani bahkan dalam seluruh perikehidupan demi kehidupan yang lebih baik. Semua berharap terlahir sosok individu terdidik yang utuh (jasmaniah dan rohaniah) tidak bersifat parsial. Dengan kata lain, semua tentu tidak berharap muncul sosok-sosok individu—termasuk *output* pendidikan dan peserta didik—yang cerdas otaknya namun tumpul emosi dan karakternya sehingga tampak pintar namun brutal, cerdas namun tidak bermoral, cerdik namun licik, dan gambaran lain. Untuk itu melalui tulisan ini penulis mencoba menyampaikan sejumlah sub-tema sebagai jawaban dari pertanyaan berikut: apa makna karakter (*character*), bagaimana karakter terbentuk serta sejauhmana pentingnya pendidikan karakter. Mudah-mudahan kendati sederhana, tulisan ini tetap memberikan manfaat.

Memahami Makna Karakter (Character)

Secara etimologis, kata ‘karakter’ merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris: *character*, yang dalam bentuk kata kerja (*verb*) berarti ‘to mark’ (menandai), dan dalam bentuk kata benda (*noun*) berarti sifat kebajikan.⁹ Wynne meyakini bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Yunani: ‘*charassein*’, artinya ‘memahat atau mengukir hingga terbentuk sebuah pola’.¹⁰

Secara terminologi sederhana, karakter sering dimaknai hampir sama dengan sifat-sifat kejiwaan, perilaku, akhlak, watak, tabiat dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹¹ Juga dikatakan bahwa karakter merupakan struktur antropologis manusia, di mana di sanalah manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya.¹²

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 1270.

¹⁰ Ratna Megawangi, pada http://narashelley.multiply.com/journal/item/8/Pendidikan_Karakter

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1270

¹² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik*

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai berikut: “*Character is a compatible mix of all those virtues identified by religious traditions, literary stories, the sages, and persons of common sense down through history*”.¹³ Sementara menurut Hill, karakter sebagai “... *determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior, in every situation*”. Amitai Etzioni memahami karakter adalah ‘bakat psikologis yang dibutuhkan oleh perilaku moral. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku’.¹⁴

Lebih jauh Wynne menyatakan bahwa setidaknya ada dua pengertian karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku buruk atau mulia. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus dan sebagainya, maka orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, bila seseorang berperilaku jujur, suka menolong dan lain-lain dianggap orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’ (kepribadian). Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.”¹⁵

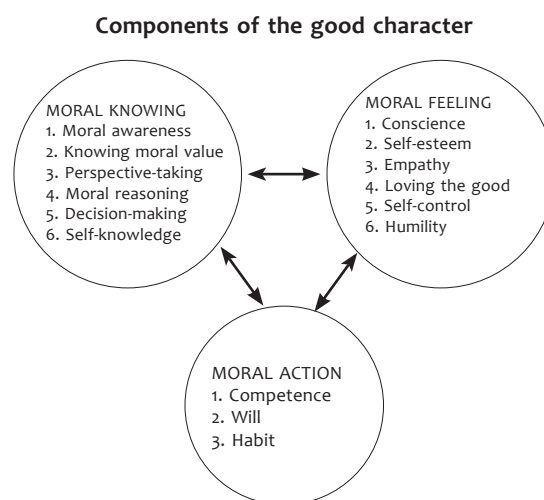
Sejalan dengan hal di atas, Ron Kurtus¹⁶ berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (*behaviour*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang lain akan mengenalnya ‘ia seperti apa’. Beberapa karakter yang sudah diketahui bersama antara lain seperti pemarah, pemalu, pembohong, jujur, pengiri, munafik, penolong, penyabar, religius, materialistis, egois, dermawan, sombong, pendiam, tanggung-jawab, tidak-tahumalu, penurut, otoriter, penyayang, pendendam, tidaktahu-diri dan lain sebagainya. Menurut Kurtus, karakter akan menentukan kemampuan seseorang

untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada.

Erat kaitannya dengan hal ini, sebagian psikolog berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat yang dibawa sejak lahir (bersifat genetik), sedangkan karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Maka, karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau dibentuk secara sengaja (*character building*). Oleh karena itu seorang anak bisa memiliki karakter yang baik atau karakter buruk tergantung sumber yang ia pelajari atau sumber yang mengajarnya.

Pembentukan Karakter

Terdapat berbagai pendapat terkait dengan hal yang mempengaruhi maupun proses pembentukan karakter. Lickona antara lain menegaskan bahwa karakter setidaknya terbangun dari tiga hal atau tiga komponen yang bersifat interrelasi. Ketiga hal dimaksud adalah pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral behavior*). Ketiga hal tersebut ia tegaskan sebagai *component of good character* yang digambarkan sebagai berikut:¹⁷



Gambar 1: Inter-relasi Komponen Pembentukan Karakter

Dari gambar di atas, dapat difahami bahwa pembentukan karakter seseorang—termasuk

Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 3
¹³ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (Sydney: Bantam Books, 1992), h. 50.
¹⁴ Hill, T.A., 2005. *Character First!* Kimray Inc., dalam <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.
¹⁵ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak* (Bandung: Mizan, 2004), h. 73.
¹⁶ Seorang pendiri Situs Pendidikan “School of Champion”

¹⁷ Thomas Lickona, *Education for...*, h. 51-53.

peserta didik, setidaknya melewati tiga komponen di atas (*moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*) secara inter-relasi. Pengetahuan moral (*moral knowing*) mencakup: a) *moral awereness*, b) *knowing moral values*, c) *perspective taking*, d) *moral reasoning*, e) *decision making* dan f) *self-knowledge*.

Sementara itu enam hal yang merupakan aspek dari perasaan moral (*moral feeling*) atau emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni: a) *conscience*, b) *self-esteem*, c) *empathy*, d) *loving the good*, e) *self-control* dan f) *humility*. Sedangkan perbuatan atau tindakan moral (*moral action*) ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lain sebelumnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: a) kompetensi (*competence*), b) keinginan (*will*) dan c) kebiasaan (*habit*). Untuk itu dalam Deklarasi Aspen misalnya dihasilkan enam nilai etik utama (*core ethical values*) yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika yang meliputi: a) dapat dipercaya (*trustworthy*) yang meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), b) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), c) bertanggungjawab (*responsible*), d) adil (*fair*), e) kasih sayang (*caring*) dan warga negara yang baik (*good citizen*).

Pendapat lain mengatakan, karakter terbentuk dan dipengaruhi setidaknya oleh 5 (lima) faktor, yaitu: temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan), motivasi hidup (apa yang dirasakan, seperti semangat hidup) dan perjalanan hidup (apa yang telah dialami, masa lalu, pola asuh dan lingkungan). Karakter yang dapat membawa keberhasilan yaitu empati (mengasahi sesama seperti diri sendiri), tahan uji (tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan, bersyukur dalam keadaan apapun), dan beriman (percaya bahwa Tuhan terlibat dalam kehidupan). Ketiga karakter tersebut akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati akan menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan

ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin.¹⁸

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa karakter seseorang disengaja atau tidak, didapatkan dari orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian ia mulai meniru untuk melakukannya. Oleh karena itu, seorang anak yang masih polos seringkali mengikuti pola tingkah laku orang tuanya atau teman mainnya, bahkan pengasuhnya, yang pada akhirnya menjadi karakternya sendiri.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Sebagaimana ditegaskan di atas bahwa karakter merupakan struktur antropologis manusia. Kaitan dengan hal ini pendidikan karakter dipahami sebagai keseluruhan dinamika relasional antar-pribadi dengan berbagai dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Tujuannya agar pribadi itu dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sebagai pribadi dan berkembang dengan orang lain dalam hidup mereka. Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan sebuah bantuan sosial agar individu dapat tumbuh dengan menghayati kebebasannya dengan orang lain dalam dunia, karena tujuan besarnya adalah membentuk setiap pribadi yang mempunyai keutamaan.¹⁹

Pendidikan karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya. Pengertian pendidikan karakter tingkat dasar haruslah menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup hingga ke tahapan pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena

¹⁸ Thomas Lickona, *Education for...*, h. 53

¹⁹ Dony Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 3-4

semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapakkannya pun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini.

Pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Disamping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik.

Pada kenyataannya moral adalah faktor utama yang mendukung pendidikan karakter seseorang tetapi masih ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat menyerap pendidikan karakter yang diberikan. Sebagian besar dikarenakan terbentur dari sisi latar belakang ekonomi dan sosial, kemampuan seorang siswa sebenarnya ada akan tetapi karena terbentur oleh faktor di atas maka terbentur pula kemampuan seorang siswa untuk dapat menyerap apa yang telah diberikan kepadanya. Umumnya siswa dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi lebih baik akan lebih mudah untuk memilih jenis pendidikan yang diinginkannya walaupun kemampuan seseorang berbeda-beda. Tingkat ekonomi juga menyumbang banyak pengaruh kepada tingkat penyerapan seorang siswa, siswa dengan tingkat ekonomi tinggi memiliki kesempatan berpendidikan dan berkarakter lebih baik dibanding dengan siswa yang kurang mampu walaupun hal ini tidak menjadi sebuah patokan. Hal ini pula yang meyakinkan kepada program pemerintah bahwa setiap tingkatan ekonomi masyarakat haruslah dapat memperoleh pendidikan semaksimal mungkin, termasuk pendidikan karakter.

Faktor lain yang mendukung pendidikan karakter anak adalah guru, guru tentunya harus tahu tujuannya sebagai guru, bukan alasan utama

untuk menjadi profesi guru untuk mencari nafkah demi keluarganya saja, tetaplah berpedoman bahwa seorang guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, bukan pahlawan dengan banyak tanda jasa. Guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk hubungan yang baik dengan para siswa dan orang tua. Guru juga harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan kedua orang tua dan siswa dalam rangka untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman atau ketidaktahuan tentang pendidikan anak-anak. Seorang guru yang baik menyadari setiap kebutuhan khusus untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sesuai. Dan sudah pasti, diperlukan kesabaran ekstra bagi seorang guru dalam berhadapan dengan para siswa. Jadi haruslah ada keterkaitan faktor-faktor tersebut agar terjalin kesinambungan pendidikan yang baik bahkan mencapai ke tingkat kesempurnaan.

Pendidikan karakter menjadi perhatian besar berbagai negara di dunia ini untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pengertian pendidikan karakter memiliki makna yang amat luas, semua itu tergantung kepada setiap individu yang berperan di dalamnya.

Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada siswa atau peserta didik semata, namun juga merupakan usaha bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan khususnya dan lingkungan di mana peserta didik hidup pada umumnya agar dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa. Karenanya, terkait dengan kondisi demikian, setidaknya terdapat dua paradigma dalam pendidikan karakter. Pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sempit (*narrow scope to moral education*), dan kedua melihat pendidikan karakter dari sudut yang lebih luas yakni dengan melihat keseluruhan peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri (*educational happenings*). Kedua paradigma tersebut seringkali dipadukan sehingga melahirkan gagasan tentang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, seperti contoh klasik pendidikan karakter yang digagas oleh Jan Amos Komensky (1592-1670 M) dengan sebelas kanon

pembelajaran karakter di sekolah atau pendidikan karakter F.W. Foerster (1869-1966)—seorang pencetus pendidikan karakter berkebangsaan Jerman.

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan, di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi, di mana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. "Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior." Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.²⁰

Pendidikan karakter juga kadang dipahami sebagai membiasakan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada konteks ini, karakter yang menjadi acuan misalnya *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition* (a project of *The Joseph Institute of Ethics*).²¹ Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang mem-

buat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.

- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Menurut Dorothy Rich dan Beverly Mattox, karakter dan prestasi tidak bias dipisahkan dalam kehidupan seseorang—termasuk peserta didik. Bahkan ia menegaskan, berdasarkan hasil penelitiannya selama 20-an tahun di Amerika bahwa sejumlah karakter yang tertanamkan pada pesera didik justru dapat meningkatkan prestasinya baik di sekolah maupun dalam kehidupan lainnya. Ia mengemukakan bahwa dalam diri seseorang terdapat nilai (*values*), kemampuan (*abilities*) dan mesin dalam tubuh (*inner engines*) yang dapat dipelajari oleh anak dan berperan sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan di masa mendatang. Ia menyebutnya sebagai *Mega skills* yang merupakan sejumlah kecakapan sosial dan emosional. Sejumlah kecakapan dimaksud adalah meliputi: percaya diri (*confidence*), motivasi (*motivation*), usaha (*effort*), tanggungjawab (*responsibility*), inisiatif (*initiative*), kemauan kuat (*perseverance*), kasih sayang (*caring*), kerjasama (*team work*), berpikir logis (*common sense*), kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), serta berkonsentrasi pada tujuan (*focus*).²²

²⁰ Dony Koesoema A., *Pendidikan Karakter...*, h. 152

²¹ Dony Koesoema A., *Pendidikan Karakter...*, h. 152

²² Dorothy Rich dan Beverly Mattox, *Metode Mega Skill: 222 Aktivitas yang Melipatgandakan Kecerdasan Sosial dan Emosional pada Anak* (terjemahan) (Jakarta: Mizan Publika, 2010), h. iv

Sementara itu Ratna Megawangi, sebagai direktur eksekutif Institut Pengembangan Pendidikan Holistik melalui Yayasan *Indonesia Heritage Foundation* (YIHF) misalnya tengah aktif menyebarluaskan model pendidikan anak berbasis karakter yang dinamainya Semai Benih Bangsa (SBB).²³ Pengembangan pendidikan ini dilakukan dengan menyusun karakter mulia yang selayaknya dimiliki setiap peserta didik. Karakter tersebut disebutnya sebagai 9 pilar, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self-resilience, discipline, orderliness*)
- c. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- g. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- i. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).²⁴

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan

secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Dan ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah atau lembaga pendidikan formal umumnya.

Akan tetapi masalahnya antara lain, kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, dan baru belakangan ini pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi perhatian agak serius. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya sebagian besar anak sekolah (80-90 persen) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Akibatnya sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa “bodoh” karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang telah “memvonis” anak-anak yang tidak masuk “10 besar”, sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap usaha

²³ Sekolah tersebut merupakan bagian dari sejumlah model sekolah pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK), salah satunya berada di Jalan Raya Jakarta-Bogor KM 31 Nomor 46 Cimanggis, Depok, Jabar. Sampai tahun 2003 sudah ada 205 lokasi TK alternatif yang berdiri dari program ini dan sudah ada 10 SD ditambah 1 Madrasah Ibtidayah binaan.

²⁴ Selengkapnya lihat Ratna Megawangi, *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak*, (Jakarta: Mizan, 2000).

membangun karakter, dimana sejak dini anak-anak justru sudah “dibunuh” rasa percaya dirinya.

Rasa tidak mampu yang berkepanjangan yang akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, akan menimbulkan stress berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini akan mendorong remaja berperilaku negatif. Maka, tidak heran kalau kita lihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, dan menurunnya mutu lulusan SMP dan SMU.²⁵

Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang *urgent* untuk dilakukan. Kalau semua kita peduli untuk meningkatkan dan mendambakan individu yang utuh (*kaffah*), maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia.

Sekali lagi perlu ditekankan di sini bahwa pendidikan karakter bagi sumber daya manusia harus berorientasi kepada penciptaan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif dicapai dengan pendidikan karakter berbudaya unggul & disiplin dan sedangkan keunggulan komparatif dicapai dengan penanaman wawasan kebangsaan. Dua hal tersebut diperlukan untuk menjawab dan memenuhi persyaratan kompetensi kehidupan nasional dan internasional serta meningkatkan daya saing bangsa dalam era globalisasi. Penanaman karakter tersebut dapat dilakukan dengan tepat mempergunakan metode *Student Centered Learning* (SCL).

Penutup

Demoralisasi berkaitan dengan ketidakmampuan manusia untuk mengendalikan ego dan kontrol diri. Kebebasan ekspresi, kemerdekaan individu dan kelahiran paham *possitivism* menyebabkan manusia senantiasa mempertanyakan kebenaran dari perbuatan baik (*the virtues, the goodness and the golden rule*). Padahal sebelumnya telah meyakini perlunya kebajikan (*virtues*) dalam mendidik manusia selain pengetahuan (*knowledge*). Lembaga

pendidikan formal mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter peserta didik, terutama ketika individu peserta didik tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Oleh karena itu dalam pembentukan manusia berkualitas, pendidikan karakter amat diperlukan agar manusia bukan hanya mengetahui kebajikan (*knowing the good*) tetapi juga merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*) dan mengerjakan (*acting the good*) kebajikan. Metode pendidikan melalui otak kiri dengan hafalan konsep (*memorization in learning*) harus dirubah dengan metode yang lebih menekankan pada otak kanan dengan perasaan, cinta, serta pembiasaan dan amalan kebajikan di dalam keluarga maupun sekolah.

Pustaka Acuan

- Alquran dan Terjemahnya.
Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1960.
- Djahiri, A Kosasih, *Pendidikan Nilai dan Humaniora*, Jakarta: The Indonesian International Education Foundation (IIEF), 2009.
- Brooks. *Increasing Test Score and Character Education the Natural Connection*, 2005, dalam <http://www.youngpeoplespress.com/Testpaper.pdf>
- Brooks, B.D. and F.G. Goble. *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtues*, Studios 4 Productions.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Dina, Puspita, Tanjung dan Widiastuti, *Laporan Penelitian Bidang Sosial*, Bogor: Jurusan GMSK, Faperta, IPB, 2001.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Dorothy Rich dan Beverly Mattox, *Metode Mega Skill: 222 Aktivitas yang Melipatgandakan Kecerdasan Sosial dan Emosional pada Anak* (terjemahan), Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Dwi Hastuti Martianto. *Pendidikan Karakter:*

²⁵ Ratna Megawangi, *Semai Karakter Bangsa: Kecerdasan Plus Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 102.

- Paradigma baru dalam pembentukan Manusia Berkualitas*, Makalah pada mata kuliah Falsafah Sains, Bogor: Program Doktor (S3) PPs IPB Bogor, 2002.
- Hill, T.A., *Character First!* Kimray Inc., 2005, dalam <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.
- Lickona, Thomas, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Sydney: Bantam Books, 1992.
- Megawangi, Ratna, *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*, Bandung: Mizan, 2004.
- , *Semai Karakter Bangsa: Kecerdasan Plus Karakter*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation (IHF), 2009.
- dalam http://narashelley.multiply.com/journal/Pendidikan_Karakter,
- Wade, C. and C. Tavis, *Psychology*. New York: Harper & Row Publishers, 1990.
- Wilson, J.Q., *The Moral Sense*, New York: Simon & Schuster Inc. 1993.
- Wynne, E.A., *Character and Academics in the Elementary School*. In J.S. Benigna (ed). *Moral Character and Civic Education in the Elementary School*, New York: Teachers College Press, 1991.